

BAB IV

**KONSEP PERKEMBANGAN ANAK USIA SD/MI MENURUT
PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN JEAN
PIAGET**

A. Konsep Perkembangan Anak Usia SD/MI menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang perkembangan anak secara umum tertuang dalam karyanya “*Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd*” yang dalam versi terjemahannya “Menyambut Buah Hati – Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa *Golden Ages*”. Dalam bukunya Ibnu Qayyim mengemukakan konsep perkembangan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Qur’an dan Sunnah.

Mengenai perkembangan anak, Ibnu Qayyim membagi menjadi dua istilah yaitu *prenatal* atau sebelum manusia dilahirkan dan *postnatal* yang merupakan periode setelah manusia dilahirkan ke dunia hingga akhir hayatnya. Periode *postnatal* ini terbagi menjadi beberapa periode yang lebih spesifik yaitu :

**Tabel I. Skema Tahap-Tahap Perkembangan Anak
Ibnu Qayyim Al-Juziyyah**

Fase	Rentan Usia
Masa Perkembangan Awal	Usia 0- 2 Tahun
Masa Kanak-Kanak	Usia 2 – 7 Tahun
<i>Mumayyiz</i>	Usia 7 – 10 Tahun
<i>Murahiq</i>	Usia 10- 15 Tahun
<i>Ihtilam</i>	Usia 15 – 18 Tahun

Dengan melihat pembagian fase di atas, anak yang berusia SD/MI perspektif Ibnu Qayyim dapat dibagi menjadi dua fase, yakni fase perkembangan usia *Mumayyiz* dan fase perkembangan usia *muraahiq*, sebagai berikut :

1. Fase Perkembangan Anak Usia *Mumayyiz* (Usia 7 s.d. 10 Tahun)

Mumayyiz dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak yang sudah dapat membedakan baik dan buruk.¹ Dalam artian anak sudah bisa membedakan antara hal yang bermanfaat baginya dan hal yang membahayakan dirinya. *Mumayyiz* adalah istilah yang digunakan ketika anak laki-laki atau perempuan sudah mandiri dan tidak tergantung dengan pengasuhnya.² Artinya sang anak mampu melakukan pekerjaan primer secara mandiri, misalnya makan sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, dan lain sebagainya.

Usia *tamyiz* tidak ada batasan tertentu, beberapa ulama berbeda pendapat mengenai batasan usia *tamyiz*, ada yang berpendapat usia *tamyiz* adalah ketika bayi berumur 5 tahun, seperti yang diungkapkan oleh Mahmud bin Rabi':

عقلت من النبي صلى الله عليه وسلم مَجَّةً مَجَّهَا فِي وَجْهِهِ مِنْ دَلْوٍ فِي بئرِ هَم وَأَنَا ابْنُ
خَمْسِ سِنِينَ .

“Saya ingat ketika Nabi SAW. Menyemburkan kumuran beliau kewajah saya dari sebuah ember di sumur orang-orang dan saya berusia 5 tahun”.³

Berdasarkan hal ini, lima tahun dijadikan batas sahnya seorang anak mengambil

¹Nur Azman, Kamus lengkap modern Bahasa Indonesia (Bandung: Penebar Ilmu, 2008), h. 303.

²Sayyid Sabiq Penerjemah Moh. Th. ib, *Fiqih Sunnah Juz 8* (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h. 173.

³Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, h. 190.

hadits dari seorang syekh.⁴ Dengan catatan anak dapat memahami pembicaraan dan dapat memberikan jawaban dan pendengaran yang benar itulah *tamyiz* atau *Mumayyiz*.⁵ Jika tidak haditsnya ditolak.

Musthafa Ahmad As-Zarqa, ahli fiqh dari Suriah berpendapat *Mumayyiz* adalah selesainya seorang anak dari fase *at-tufulah* atau fase anak kecil yang belum mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudharat untuk dirinya. Dalam h. ini tidak ada batasan tertentu secara pasti, menurut pendapat madzhab Hanafi dan juga lainnya usia anak *Mumayyiz* adalah 7 tahun.⁶ Pendapat ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*:

فَإِذَا صَارَ لَهُ سَبْعَ سِنِينَ؛ دَخَلَ فِي سِنِّ التَّمْيِيزِ؛ وَأَمْرٌ بِالصَّلَاةِ .

“Ketika seorang bayi berusia tujuh tahun, dia masuk dalam usia *tamyiz* dan diperintahkan untuk shalat”.⁷

Sebagaimana disebutkan dalam Musnad Ahmad dan kitab-kitab sunan, dari hadits Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda :

مَرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

المضاجع

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, diterjemahkan oleh Ahmad Zainuddin, Zaenal Mubarak dengan judul, *Menyambut Buah Hati* (Jakarta: Ummul Qura, 2014) h. 336.

⁵ Syaikh Manna’ Al Qaththan, *Pengantar Studi Hadits*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 181.

⁶ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 549.

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, diterjemahkan ..., h. 339.

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan *sh.at* ketika berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.

Seorang anak yang belum *Mumayyiz* sudah kelihatan fungsi akalunya, Az-Zarqa menyebut, *Mumayyiz* adalah fase usia dari 7 tahun sampai ia akil baligh yang ditandai haid untuk anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki.⁸

Dengan demikian *Mumayyiz* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Mumayyiz* adalah seorang anak yang telah memasuki perkembangan otak dan fisik dalam tahap sempurna, namun belum dalam keadaan yang benar-benar sempurna.
- 2) Seorang anak yang telah *Mumayyiz* belum mengalami perubahan fisik seperti halnya ihtilam atau haid.
- 3) Batas perkiraan usia *Mumayyiz* ada dua pendapat, yang pertama mengatakan berusia 5 tahun, dan pendapat yang lainnya berusia 7 tahun hingga menjelang balig.
- 4) Segala tindakan yang menyangkut orang lain masih tetap dalam pengawasan orang tua.
- 5) Seorang anak yang telah memasuki usia *Mumayyiz* belum dibebani dengan hukum syariat, namun orang tua berkewajiban mulai mengajarkan dan menganjurkannya.⁹

⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru, 1994), h. 317.

⁹ Eliza, “Pengertian Aqil Baligh, Mukallaf, dan Mumayyiz dalam Islam”, diakses dari <https://elizato.com/pengertian-aqil-baligh-mukallaf-Mumayyiz/>, pada hari Senin, 17 Jul 2017.

2. Fase Perkembangan Anak Usia *Murahi* (Usia 10 s.d. 15 Tahun)

Mayoritas Psikolog berpendapat bahwa kata *Muraahaqah* itu berasal dari bahasa latin. Dr. Musthafa Fahmi berkata :

“Kata *muraahaqah* diambil dari bahasa latin yaitu kata *adolecere*. Dan pengertiannya adalah proses bertahap menuju kematangan fisik, seksual, rasio, dan emosi. Disini jelaslah perbedaan antara kata *muraahaqah* dengan kata *puber* terbatas pengertiannya hanya kepada satu jenis pertumbuhan saja, yaitu segi seksual. Dengan demikian, kita dapat mendefinisikan *balig* sebagai kematangan kelenjar reproduksi dan timbulnya tanda-tanda kematangan seksual yang baru, yang memindahkan seorang anak dari fase kanak-kanak menuju fase manusia dewasa.”¹⁰

Sedangkan Dr. Abdul Hamid al-Hasyimi dan yang lainnya mengembalikn fase *muraahaqah* itu kepada asal bahasa Arabnya bahwa ia berasal dari *fiil raahiq*.

Ia berkata :

“*Muraahaqah* dalam bahasa Arab bermakna mendekat kepada kematangan. Dalam bahasa arab dikatakan bahwa *rahaqa* jika ia berkumpul, atau mengejar atau mendekat. Kata *raahiq* adalah seperti kata *qaarib* dan *syaarif* dalam timbangan katanya. Dan *muraahiq* adalah pemuda yang mendekat usia dewasa dan sempurna kematangannya.”¹¹

Ibnu Qayyim juga menuliskan dalam kitabnya¹² :

ثم بعد العشر إلى سن البلوغ يسمى : *مراهقا ومناهل اللاتلام*

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa usia *muraahiq* itu sejak berusia sepuluh tahun hingga usia *balig* dan mendekati waktu bermimpi basah. Dapat kita pahami bahwa yang disebut dengan *Muraahiq* adalah anak yang berusia sepuluh tahun hingga dia *balig* yang ditandai dengan bermimpi basah bagi laki-laki dan haid

¹⁰ Dr. Musthafa Fahmi, Ilmu an-Nafs: Ushuluhi wa Tathbiqaatuhi, h. 302.

¹¹ Dr. Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta : Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, 2007) h. 5.

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, diterjemahkan ..., h. 342.

bagi wanita. Pada usia ini anak mengalami masa transisi yang banyak memberikan perubahan baik pada fisik, akal, maupun mentalnya.

Dr. Muhammad Musthafa Zaidan, beliau menyebutkan Murahaaqah adalah fase usia yang menjadi penengah antara masa kanak-kanak dengan masa kematangan laki-laki atau wanita. Hal itu berarti pertumbuhan seksual. Kami menghitung permulaannya, biasanya dengan permulaan balig secara seksual, yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Biasanya, perbedaan antara orang yang cepat balignya dengan yang lambat bisa mencapai lima tahun. Dan fase Muraahaqah itu dinilai sebagai fase pertumbuhan yang paling penting dalam kehidupan seseorang, meskipun ia bukan fase yang paling penting secara umum. Sehingga, ada psikolog yang menilainya sebagai kelahiran baru bagi seseorang, dan fase ini terjadi antara balig dan kematangan.”¹³ Seperti apa yang dituliskan Ibnu Qayyim dalam kitabnya :

وقد قال الميموني : قلت لأبي عبدالله : الغلام يسلم وهو ابن عشر سنين ولم يبلغ الحنثقال : أقبل إسلامه قلت : بأي شيء تحتج فيه قال : أنا أضربه على الصلاة ابن عشر، وأفرق بينهم في المضاجع.¹⁴

Al-Maimuni berkata, “Saya bertanya kepada Abu Abdillah, ‘Bagaimana dengan seorang anak laki-laki masuk islam ketika berusia sepuluh tahun dan dia belum bermimpi?’ Abu Abdillah menjawab, ‘Keislamannya diterima,’ Lalu saya bertanya lagi, ‘Dengan apa saya menetapkan hujjah atasnya?’ Dia menjawab,

¹³Dr. Muhammad Sayyid Muhammad az-Za’balawi, Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta : Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, 2007) h. 5.

¹⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, diterjemahkan ..., h. 339.

`saya memukulnya jika meninggalkan sh.at ketika dia berusia sepuluh tahun. Dan saya memisahkan tempat tidur mereka`.

علموا الأادكم الصلاة لسبع، واضربوهم عليها لعشر .

“Ajarilah anak-anak kalian untuk melakukan sh.at pada usia tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun.”

Penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa pada usia muraahiq ini anak semakin matang dalam berfikir dan mentalnya semakin kuat, ia lebih mudah mengenal dan lebih memahami apa yang disampaikan kepadanya. Oleh sebab itu menurut Ibnu Qayyim pada usia tersebut ulama fiqh mewajibkan ia untuk beriman dan orang tua diperbolehkan untuk memukul anak ketika ia meninggalkan sh.at. Namun, pukulan itu adalah pukulan yang mendidik dan untuk melatihnya semakin giat dalam beribadah. Disamping itu pula orang tua harus memisahkan tempat tidurnya. Karena pada usia ini anak mulai tampak tanda-tanda kematangan seksual dan kematangan kelenjar reproduksi.

B. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

1. Faktor Hereditas (Keturunan)

Faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai

pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.¹⁵ Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain.¹⁶

Penurunan sifat dan karakter itu melalui gen yang terdapat dalam kromosom di dalam inti sel. Bahan dasar inti sel (*nucleus*) adalah protein khas yang disebut protein inti atau nukleoprotein. Nukleoprotein dibangun oleh senyawa protein dan asam inti atau *Asam Dioksisiribo Nukleat* (DNA) dan *Asam Ribo Nukleat* (RNA). Kromosom (berasal dari kata *chroma* artinya warna dan *soma* adalah badan) merupakan benda-benda halus seperti benang atau batang atau bengkok yang terdiri dari zat yang mudah menyerap zat warna yang disebut kromatin, kromosom terlihat jelas sewaktu sel dalam keadaan pembelahan *mitosis* atau *meiosis* yaitu saat *metafase*. Pada saat ini kromosom berbentuk benang, menebal, dan tersusun teratur pada bidang equator. Dalam sel tubuh (somatis), kromosom terdapat dalam keadaan berpasangan atau diploid ($2n$), sedangkan pada sel kelamin (*gamet*) kromosom dalam keadaan tunggal atau *haploid* (n). Sel tubuh manusia terdapat 46 buah kromosom, ini berarti 23 macam pasangan kromosom. Setiap sel *gamet* seperti sperma atau sel telur dalam keadaan *haploid*. Peristiwa *mitosis* dan *meiosis* inilah yang berperan dalam pertumbuhan

¹⁵ Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar", dalam Jurnal *Academia* Vo. 1 No. 2 Juli – Desember, 2017, h.191.

¹⁶ A. Fauzi, *Psikologi Umum*. (Bandung:CV Pustaka Setia, 2004), h. 98.

dan perkembangan serta penurunan sifat-sifat yang beragam suatu organisme tumbuhan, hewan dan manusia.¹⁷

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa:

وأما الأمر الثاني وهو : اعتبار القائف لشبه الأب دون الأم، فذلك لأن كون الولد من الأم أمر محقق لا يعرض فيه اشتباه سواء أشبهها أو لم يشبهها، وإنما يحتاج إلى القافة في دعوى الآباء، ولهذا يلحق بأبوين عند أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وأكثر فقهاء الحديث، ولا يلحق بأمين، فإذا ادعاه أبون أري القافة ؛ فألحق بمن كان الشبه له، إذا لم يكن فراش، فإن كان هناك فراش؛ لم يلتفت إلى مخالفة الشبه له، فالشبه دليل عند عدم معارضة ما هو أقوى منه من الفراش والبينة، نعم لو ادعاه امرأتان أري القافة فألحق بمن كان أشبه بها منهما، فعملنا بالشبه في الموضوعين.

Untuk mengetahui bapak si anak, bukan kepada ibunya. Sebab ibu sudah jelas adalah orang yang melahirkannya. Sekalipun si anak tidak mirip ibu tersebut. Oleh karena itu menurut para sahabat dan mayoritas ahli hadits, si anak harus dikaitkan kepada salah seorang dari dua orang pria untuk memastikan bapaknya yang sebenarnya. Ia harus dinasabkan kepada yang lebih mirip dengannya. Bila seorang anak diklaim oleh dua orang wanita sebagai anaknya, maka harus dinasabkan kepada yang lebih menyerupai dengannya”.¹⁸

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kromosom dan gen inilah yang mengendalikan pewarisan sifat pada makhluk hidup. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak cenderung dipengaruhi oleh faktor hereditas (keturunan). Seperti berjalan tegak, bertambah besar, lincah, pendiam, pemarah dan sebagainya cenderung mengikut dari orang tuanya. Oleh sebab itu Ibnu Qayyim menginginkan adanya persiapan pra nikah baik pemilihan jodoh

¹⁷ Rosman Yunus, dkk., Teori Darwin Dalam Pandangan Sains & Islam, (Jakarta: Prestasi, 2006), h. 56-57.

¹⁸ Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*. Terj, *Fan Tarbiyah al-Awladfi al-Islam*, Oleh Ali Yahya (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2001), h. 201.

yang dilihat dari agama, harta, nasab dan kecantikan, sebagaimana dalam riwayat al-bukhari nomor 4.700, yang terdiri dari tujuh jalur, enam jalur berkualitas shahih dan satu jalur berkualitas hasan:¹⁹

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَبْذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

... dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Wanita itu dinikahi karena empat h., karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.”

Berbagai penjelasan Nabi terkait kriteria calon istri yang memandang perempuan sebagai obyek pilihan yang harus dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan fisik yang mudah dilihat dan diharapkan bisa membawa pernikahan ke tahap yang lebih langgeng. Realitas tersebut tidak dinafikan begitu saja oleh Nabi meski dengan beberapa catatan, bahwa ada dasar pertimbangan non fisik (agama dan ketaqwaan) yang lebih bisa membawa pernikahan kedalam tatanan keluarga yang lebih baik.

Islam juga melarang pernikahan dengan ahli waris, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 23

¹⁹Shahih bukhari no.4700; Sunan Ibn Majah no.1848; Sunan Abu Dawud no. 1751; Sahih Muslim no.2.661; Sunan al-Nasa’i no. 3.178; Musnad Ahmad no. 9.158; Sunan al-Darimi no. 2.076.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ
 وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ
 نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ
 تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُكُمُ اللَّاتِي أُبْنَيْتُمْ أَزْوَاجًا مِّنْ أَصْلَابِكُمْ
 وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya : “diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Pernikahan dengan ahli waris dilarang bukan saja didasarkan pada larangan Allah semata, tetapi juga dapat dilihat dari sisi kesehatan. Penelitian yang dilakukan Debra Liberman dari University of Hawaii menunjukkan bahwa salah satu bahaya yang bisa timbul dari pernikahan sedarah adalah sulit untuk

mencegah terjadinya penyakit yang terkait dengan gen buruk orangtua pada anak-anaknya kelak. Liberman menuturkan pernikahan dengan saudara kandung atau saudara yang sangat dekat bisa meningkatkan secara drastis kemungkinan mendapatkan dua salinan gen yang merugikan dibandingkan jika nikah dengan orang yang berasal dari luar keluarga. Sebab masing-masing orang membawa salinan gen yang buruk dan tidak ada gen normal yang dapat menggantikannya, sehingga pasti ada beberapa masalah nantinya yang bisa menyebabkan anak memiliki waktu hidup pendek.²⁰ Singkatnya, seorang keturunan dari perkawinan sedarah akan memiliki keragaman genetik yang sangat minim dalam DNA-nya karena DNA turunan dari ayah dan ibunya adalah mirip. Oleh karena kurangnya variasi dalam DNA itulah yang bisa berdampak buruk bagi kesehatan.

Alan Bittles, direktur dari pusat genetik manusia di Perth, Australia telah mengumpulkan data mengenai kematian anak yang dilahirkan dari pernikahan antara sepupu dengan sepupu dari seluruh dunia.²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi tingkat kematian yang tinggi pada anak-anak yang dilahirkan pada pernikahan antara saudara sepupu. Hal ini menunjukkan bahwa keturunan sangat berpengaruh pada perkembangan manusia.

Noam Chomsky dengan teori *Language Acquisition Device* (LAD) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia dibawa sejak lahir. Dia menjelaskan manusia dibekali dengan instink berbahasa sejak lahir yang selalu disebutnya dengan istilah "*innate facility*" (fasilitas bawaan) atau "*innate*

²⁰ A.H. Bittles dan M.I.Black, "Consanguineous Marriage and Its Genetic Outcomes". In *Genomics and Health in the Developing World*, ed. D. Kumar (New York: Oxford University Press, t.t.), h. 103-115.

²¹ *Ibid.*, h. 103-115.

properties (fasilitas kodrati).²² Lebih lanjut dia mengatakan bahwa lingkungan hanya berfungsi sebagai pemberi masukan dan *Language Acquisition Device* itulah yang akan mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya.²³ Dengan demikian, bahwa kemampuan yang dimiliki manusia telah terprogram secara biologis agar manusia dapat belajar bahasa. Kemudian kemampuan itu tumbuh dan berkembang sejalan dengan bertumbuhan biologis anak (otak, organ bicara, dll) yang pada akhirnya mampu mempelajari kaidah tata bahasa.

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan *fitrah* yang dalam pengertian harfiah mengandung arti penciptaan, menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali, dan struktur/ciri umum alamiah yang mana dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya, oleh karena kata *fitrah* itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan atau menciptakan.²⁴

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah ar-Rum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

²² Bill Van Patten dan Allesandro G. Benati, *Key Terms in Second Language Acquisition*. (Continuum, 2010), h. 107.

²³ Ibid., h. 107.

²⁴ Ai Lestari, “Pandangan Islam tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia”, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.05, No.01, 2011, h. 7.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman : “*tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*”. Secara bahasa, *fitrah* berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *ath-thabi'ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah Swt. pada manusia.²⁵ Fitrah Allah yang dimaksud dalam ayat tersebut maksudnya ialah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah dengan mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalaupun ada manusia tidak beragama tauhid, hal itu tidaklah wajar karena mereka tidak beragama tauhid akibat pengaruh lingkungan.

Pengertian makna *fitrah* yang telah disebutkan di atas juga memiliki keterkaitan dengan faktor hereditas atau pembawaan yang bersumber dari orang tua, termasuk dalam hal beragama atau religiositas. Anak cenderung mengikut agama dari ayah maupun ibunya.

Menurut M. Ngalim Purwanto²⁶, terdapat beberapa macam pembawaan, yaitu sebagai berikut:

a. Pembawaan jenis

Tiap-tiap manusia biasa diwaktu lainnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya, ingatannya dan sebagainya semua itu menunjukkan ciri-ciri yang khas, dan berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain.

b. Pembawaan Ras

Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan

²⁵ Ibid., h.7.

²⁶ Ngalim, Purwanto.M.(1991). *Ilmu Pendidikan...*, h. 69.

keturunan mengenai ras. Misalnya ras Indo German, ras Mongolia, ras Negro. Setiap ras dapat terlihat perbedaannya satu sama lain.

c. Pembawaan Jenis Kelamin

Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing.

d. Pembawaan Perseorangan

Kecuali pembawaan-pembawaan tersebut diatas, tiap orang sendiri-sendiri (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (pembawaan perseorangan) yang unik tiap-tiap individu meskipun bersamaan rasa atau jenis kelaminnya, masing-masing mempunyai pembawaan, watak, intelegensi, sifat-sifat dan sebagainya yang berbeda-beda. Jadi, tiap-tiap orang itu mempunyai pembawaan yang berlain-lainan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa faktor keturunan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun ada beberapa orang tua yang berasal dari keturunan yang dianggap tidak baik secara agama, namun anaknya berbeda dengan sifat dan perilaku orangtuanya. Hal itu disebabkan karena ada faktor yang mempengaruhi anak tersebut. Salah satunya yakni lingkungan tempat anak tersebut tinggal dan bergaul.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan (*nurture*), lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud

dengan lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, langit, bumi, matahari dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, intuisi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.²⁷ Sementara, menurut Nur Uhbiyati mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan ialah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.²⁸ Maksudnya adalah segala sesuatu yang meliputi semua kondisi di alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Lingkungan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam²⁹, yaitu:

- a. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya.
- b. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan manusia. Yang mana lingkungan sosial ini dibedakan menjadi :
 - 1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain. Yang mana pengaruh dari lingkungan ini akan lebih mendalam jika dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat.

²⁷ Zakiah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.56.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 209.

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), H.194-195.

- 2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar atau kurang saling mengenal. Maka pengaruh lingkungan sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan social primer.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim pola pikir seseorang dapat terbentuk dari sebuah proses interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga kesan-kesan positif maupun negatif yang didapat oleh anak dari lingkungan sekitar secara otomatis dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pendidikannya, terlebih lagi dalam lingkungan keluarga.

Yusuf³⁰ menjelaskan alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak;
- b. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak;
- c. Orang tua dan anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak;
- d. Keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis; dan
- e. Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Untuk itu Ibnu Qayyim berkata :

³⁰ Umi Latifa, “Aspek Perkembangan ...”, h.191.

يَجِبُ أَنْ يَجْتَنِبَ الصَّبِيَّ إِذَا عَقَلَ : مَجَالِسَ اللَّهْوِ وَالْبَاطِلِ وَالغِنَاءِ وَسِمَاعَ الْفَحْشِ وَالْبِدْعِ
وَمَنْطِقَ السُّوءِ، فَإِنَّهُ إِذَا عَلِقَ بِسَمْعِهِ، عَسَرَ عَلَيْهِ مُقَارَفَتُهُ فِي الْكِبَرِ، وَعَزَّ عَلَى وَلِيِّهِ
اسْتِنْقَاذَهُ مِنْهُ.

*“Seorang anak juga wajib dijauhkan dari hal-hal tak berguna atau sia-sia, baik nyanyian, permainan-permainan, berbagai bid’ah, dan ucapan atau pikiran yang buruk dan batil. Karena kalau semuanya itu sudah melekat, sulit untuk dirubah atau dihilangkan setelah besar, dan orang tua harus berupaya sekuat tenaga menghindarkan anak darinya”.*³¹

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah bahwa anak-anak adalah sosok yang cenderung meniru setiap tingkah laku yang ada disekitarnya. Apalagi jika terus dibiarkan maka akan menjadi doktrin yang membentuk kepribadian. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensi potensi positif yang dimilikinya dengan berhati-hati dalam menempatkannya dilingkungan tempat ia tinggal dan bergaul.

3. Faktor Kehendak Allah

Umat Islam percaya terhadap qada dan qadar, terhadap hikmah dan kehendak Allah. Yang merupakan suatu aqidah yang dibina oleh umat Islam berdasarkan keimanan kepada Allah swt. Bahwa tak ada suatu yang terjadi di alam ini, bahkan semua perbuatan hamba yang diusahakannya, kecuali ada dalam ilmu Allah dan ketentuan-Nya.³² Dan Allah maha adil dalam qada dan qadar-Nya. Mahabijaksana dalam tindakan dan perencanaan-Nya. Kebijakan Allah

³¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, diterjemahkan ..., h. 282.

³² Sulidar, Ardiansyah, Yudi Prabowo, "Wawasan tentang Taqdir dalam Hadis", dalam *Jurnal At-Taḥdis* Vol.1 No.2 Juli-Desember 2017, h.4.

mengikuti kehendak-Nya, sehingga segala apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

Ibnu Qayyim berkata :

“Takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak, dan ciptaan Allah yang menjadikan orang muslim itu muslim, orang kafir itu kafir, dan orang bergerak itu gerak. Ia juga yang memperjalankan semua hamba-Nya ini baik di daratan maupun lautan. Dia yang menggerakkan dan manusia yang bergerak, Dia yang menghidupkan dan mematikan, sedangkan manusia itu yang hidup dan mati”.³³

Faktor inilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk warisan genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan. Sebab pada prinsipnya, ia merupakan kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan lingkungan merupakan media di mana Allah menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam memengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan, batasan tersebut telah ditentukan oleh Allah.

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor herediter atau lingkungan. Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diterangkan dalam keranda penyelidikan material atau empirik. Jika psikolog tidak memperluas horizon dari pedekatan mereka dengan

³³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Syifa'ul 'Alil Fii Masaailil Qadha' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'li*, Maktabatus Sawadi Jeddah, 2000., h. 146

meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, penelitian psikologi akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri juga masih tidak utuh.³⁴

C. Konsep Perkembangan Anak Usia SD/MI menurut Jean Piaget

Jean Piaget merupakan salah satu ahli teori yang terkenal dalam perkembangan kognitif.³⁵ Menurutnya perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin komplekslah susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuannya.³⁶

Teori dasar yang dikembangkan Piaget adalah “epistemologi genetik” yang berstudi tentang perkembangan pengetahuan manusia. Dia mengatakan bahwa sejak usia balita seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek yang ada disekitarnya. Kemampuan ini memang sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor-motorik, namun dengan kemampuan ini balita akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi

³⁴ Helda Nur Ania, Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, dalam Jurnal Pendidikan Islam I’tibar, Vol.2, No.1, Dosen STKIP Nurul Huda OKU Timur, h.38

³⁵ Khalid Rahman, “Analsis Komparatif Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008, h. 126.

³⁶ Singgah D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 136.

kemampuan-kemampuan yang lebih maju dan rumit: Kemampuan-kemampuan ini disebut Piaget dengan “skema”.

Skema adalah suatu struktur mental seseorang dimana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Skema bukanlah benda yang nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang. Oleh karena itu, skema tidak berbentuk fisis dan tidak dapat dilihat.³⁷

Muhibbin Syah membagi skema tersebut menjadi dua macam :

- a. *Sensory-motor schema* ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespon lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian).
- b. *Cognitive schema* ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspon.³⁸

Sebagai contoh, seorang anak tentu tahu bagaimana cara memegang mainannya dan membawa mainan itu ke mulutnya. Dia dengan mudah dapat membawakan skema ini. Lalu ketika dia bertemu dengan benda lain, dia dengan mudah dapat menerapkan skema “ambil dan bawa ke mulut” tadi terhadap benda

³⁷ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Jean Piaget...*, h. 21.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 68.

lain tersebut. Inilah yang disebut Piaget dengan asimilasi, artinya pengasimiliasian objek baru kepada skema lama.³⁹

Ketika anak tadi bertemu lagi dengan benda lain, misalnya sebuah bola. Dia akan tetap menerapkan skema “ambil dan bawa ke mulut” tadi. Tentu skema ini tidak akan berlangsung dengan baik, karena bendanya jauh berbeda. Oleh sebab itu, skema pun harus menyesuaikan diri dengan objek yang baru. Dalam contoh ini, mungkin “ meniup dan mendorong” adalah skema yang lebih cocok untuk objek baru. Inilah yang disebut akomodasi, yakni pengakomodasian skema lama terhadap objek baru.⁴⁰

Asimilasi dan akomodasi adalah dua bentuk adaptasi, istilah Piaget yang barangkali mirip dengan apa yang kita sebut dengan pembelajaran. Akan tetapi, dia mengartikan adaptasi lebih luas dari sekedar proses pembelajaran. Dia tetap melihatnya sebagai sebuah proses yang benar-benar bersifat biologis. Setiap makhluk hidup mesti beradaptasi, termasuk yang tidak memiliki sistem saraf.⁴¹

Cara kerja asimilasi dan akomodasi sama seperti gerak bolak-balik pendulum dalam memperluas pemahaman dan kemampuan manusia mengolah dunia sekitar. Menurut piaget, keduanya bertugas menyeimbangkan struktur pikiran dengan lingkungan, menciptakan porsi yang sama antara keduanya. Kalau keseimbangan ini terjadi, manusia akan mengetahui bahwa ia sampai pada tahap gambaran dunia yang baik. Tahap ini disebut piaget dengan equilibrium.⁴²

³⁹ C. Goerge Boeree, *Personality Theories*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2007), h.302

⁴⁰ Ibid., h.302.

⁴¹ Ibid., h. 302

⁴² Ibid., h. 302.

Equilibrium artinya pengaturan dari mekanis (mechanical self-regulation) yang perlu untuk mengatur kesetimbangan proses asimilasi dan akomodasi.⁴³

Untuk menyadarkan manusia dalam struktur kognisinya hingga ke tahap keseimbangan atau equilibrasi, maka salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan didefinisikan Piaget sebagai penghubung dua sisi, “di satu sisi, individu sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidik untuk mendorong individu tersebut”.⁴⁴

Piaget mencatat adanya periode dimana asimilasi lebih dominan, periode dimana akomodasi lebih dominan, dan periode dimana keduanya mengalami keseimbangan. Periode-periode ini relatif sama dalam diri setiap anak yang dia selidiki. Barulah dia kemudian memperoleh ide tentang tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap-tahap perkembangan kognitif inilah yang menjadi sumbangan terbesar Piaget terhadap bidang psikologi, sebagaimana berikut :

Tabel II. Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0-2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan tindakan • Langkah demi langkah
Praoperasi	2-7 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan simbol/bahasa tanda • Konsep Intuitif
Operasi Konkret	7-11 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pakai aturan jelas/logis • Reversibel dan kekekalan
Operasi Formal	11 Tahun ke atas	<ul style="list-style-type: none"> • Hipotesis • Abstrak • Deduktif dan Induktif • Logis dan Probabilitas

⁴³ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Jean Piaget*,... h.24

⁴⁴ Jean Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child*, New York: Orion Press, 1970., h.137.

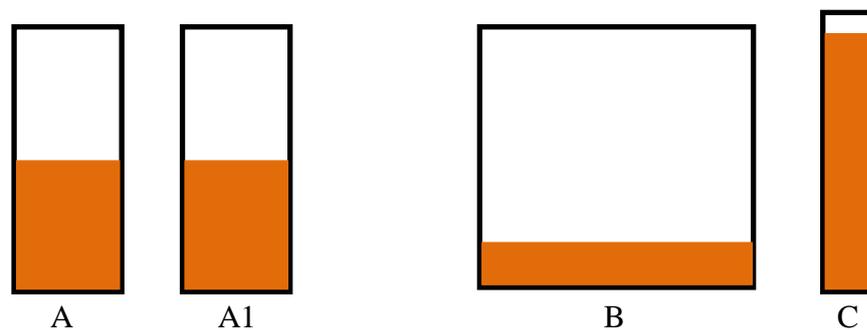
Dengan menggunakan teori Piaget, kita dapat melihat bahwa anak usia SD/MI berada dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional sampai operasional konkret.

1. Tahap Praoperasi

Tahap pemikiran pra-operasi dicirikan dengan adanya fungsi semiotik, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan objek yang saat itu tidak berada bersama subjek. Menurut Piaget anak usia SD/MI pada tahap praoperasi dicirikan oleh perkembangan pemikiran intuitif.

a. Konsep Intuitif

Sub tahap pemikiran intuitif ialah sub tahap kedua pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 4-7 tahun. Menurut Piaget, pemikiran anak pada umur 4 sampai 7 tahun berkembang pesat secara bertahap ke arah konseptualisasi. Ia berkembang dari tahap simbolis dan prakonseptual kepermulaan operasional. Namun, perkembangan itu belum penuh karena anak masih mengalami operasi yang tidak lengkap dengan suatu bentuk pemikiran yang semi-simbolis atau penalaran intuitif yang tidak logis. Dalam hal ini, seorang anak masih mengambil keputusan hanya dengan “aturan aturan intuitif” yang masih mirip dengan tahap sensorimotor. Contohnya sebagai berikut :



Gambar 4.1 Eksperimen gambaran pemikiran intuitif. Empat gelas A dan A1 yang sama besarnya dan B serta C yang berbeda dengan A. Air yang sama volumenya dituangkan pada gelas-gelas tersebut.

Gelas A dan A1 yang sama besar dan volumenya diisi dengan sejumlah biji-bijian yang sama jumlahnya. Anak dapat disuruh memasukkan bersama-sama sehingga tahu persis bahwa jumlah biji-bijian sama di A dan A1. Selanjutnya, biji-biji A1 dipindahkan ke gelas B yang gelasnya lebih besar dari A1, sedangkan A tetap. Anak-anak yang berumur 4-5 tahun mengatakan bahwa jumlah biji-biji di B lebih sedikit daripada karena ketinggian biji-biji di B lebih rendah daripada di A. Kemudian biji-biji di B dipindahkan ke gelas C yang lebih sempit dari A tetapi tinggi, anak akan mengatakan bahwa jumlah biji-bijian di C lebih banyak daripada di A. Disini anak lebih memperhatikan satu segi perbandingan, yaitu ketinggian biji-biji dalam gelas tanpa mengikutsertakan lebar atau luas gelas. Anak masih dipengaruhi pemikiran intuitif. Dalam contoh di atas intuisi sentralisasi lebih menonjol, yaitu berpusat pada satu segi saja, yakni ketinggian biji-biji di dalam gelas.⁴⁵

Pemikiran Intuitif adalah persepsi langsung akan dunia luar tetapi tanpa dinalar terlebih dulu. Begitu seorang anak berhadapan dengan suatu hal, ia

⁴⁵ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Jean Piaget...*, h. 61.

mendapatkan gagasan/gambaran dan langsung digunakan. Maka intuisi merupakan pemikiran imajinal atau sensasi langsung tanpa berfikir terlebih dulu.⁴⁶ Ini menunjukkan karakteristik pemikiran pra-operasional yang disebut *centration*. *Centration* adalah pemusatan perhatian terhadap satu karakteristik yang mengesampingkan semua karakteristik lain. *Centration* terbukti paling jelas pada anak-anak kecil yang kekurangan *convervation* yaitu suatu keyakinan akan keabadian atribut objek atau situasi tertentu terlepas dari perubahan yang bersifat dangkal.⁴⁷

Ciri-ciri berpikir anak pada tahap pra-operasional, sebagai berikut :⁴⁸

- 1) *Tranductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif dan deduktif tetapi tidak logis.
- 2) Ketidajelasan hubungan sebab akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis.
- 3) *Animisme*, yaitu menganggap semua benda itu hidup seperti dirinya.
- 4) *Artificialisme*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
- 5) *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang ia lihat atau ia dengar.
- 6) Mental eksperimen, yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang ia hadapi.

⁴⁶ Ibid., h.60.

⁴⁷ Khalid Rahman, "Analsis Komparatif Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008, h. 145.

⁴⁸ Muhammad Surya, Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, (Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2004), h.37.

7) *Centration*, yaitu anak memusatkan pikirannya terhadap sesuatu yang menarik dan mengabaikan yang lain.

8) *Egocentrism*, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri.

2. Tahap Operasional Konkret

Tahap operasional konkret (*Concrete Operational Thought*) berlangsung ketika anak berusia 7 hingga 11 tahun. Kata operasi merujuk pada cara kerja atau prinsip-prinsip logika yang digunakan dalam memecahkan sebuah persoalan.

Piaget mengatakan:

*“From 7-8 to 11-12 years “concrete operation” are organized, i.e. operational grouping of thought concerning objects that can be manipulated or known through the senses”.*⁴⁹

Anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berfikir). Kemampuan satuan langkah berfikir ini berguna bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Di tahap ini, seorang anak tidak hanya menggunakan simbol-simbol dalam kerangka representasi, tapi juga mampu memanipulasinya berdasarkan logika.⁵⁰

Anak yang berada pada tahap operasional konkret dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Perkembangan kognitif pada tahap ini, memberikan kecakapan anak untuk

⁴⁹ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, New York: Harcourt, Brace, 1950: London: Routledge and Kegan Paul, 1950, h. 136

⁵⁰ C. George Boeree, *Personality Theories*. Diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir..., h. 308.

berkenalan dengan konsep-konsep klasifikasi, hubungan dan kuantitas.⁵¹ Hal ini dijelaskan pula oleh Robert J. Sternberg bahwa :

*“During the stage of concrete operations, children can mentally manipulate internal representation of objects.”*⁵²

Anak yang berada pada tahap operasional konkret sudah mampu memperkembangkan operasi-operasi logis. Operasi itu bersifat reversible, artinya dapat dimengerti dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikembalikan kepada awalnya lagi.⁵³ Dalam matematik, sifat reversible tampak pada operasi seperti penjumlahan (+), pengurangan (-), urutan (<), dan persamaan (=). Misalnya, jika $A + B = C$, maka juga bisa dibuat $C - B = A$. Operasi ini selalu mengandung sifat kekekalan (konservasi) dan berkaitan dengan sistem operasi yang lebih menyeluruh.

a. Transformasi Reversibel

Seorang anak sudah mulai mengerti proses transformasi (perubahan). Ia dapat mengerti setiap langkah proses transformasi. Anak tidak lagi memandang setiap langkah perubahan sebagai yang berdiri sendiri, tetapi ia memandang sebagai satu kesatuan.⁵⁴ Piaget menyebutkan *“the reversibility may be of two kinds: inversions and reciprocity”*⁵⁵ yang berarti reversibilitas bisa berupa dua macam: inversi dan resiprositas.

1) Inversi

⁵¹ Muhammad Surya, Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, (Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2004), h.38.

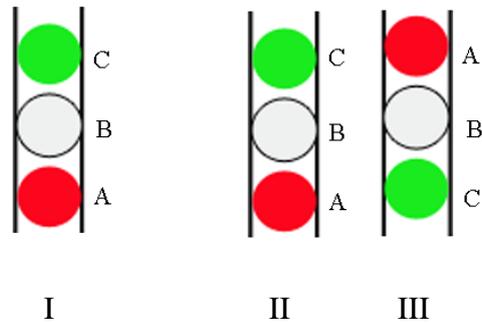
⁵² Robert J. Sternberg, *Psychology*, (Belmont, USA : Wadsworth/Thomson Learning), h.373.

⁵³ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Jean Piaget...*, h. 69.

⁵⁴ Ibid., h. 70.

⁵⁵ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child, Basic Book, New York: 2000*, h. 96

Inversi adalah proses transformasi kebalikan. Misalnya $+A$ diinversi menjadi $-A$.⁵⁶ Dalam eksperimennya, Piaget menjelaskan proses inversi sebagai berikut.



Gambar 4.2 Eksperimen transformasi inversi

Ada tiga bola yang berlainan warna: A berwarna merah, B berwarna putih, dan C berwarna hijau. Bola itu mempunyai bentuk dan besar yang sama. Ketiga bola dimasukkan ke silinder dengan urutan A, B, C. Selanjutnya, silinder diputar 180° , bila ditanyakan kepada anak-anak, apa yang akan terjadi dengan urutan ketiga bola tersebut? Maka anak yang masih berada pada tahap pra-operasional mengatakan urutannya sama dengan urutan semula, yaitu A, B, C seperti nomor II. Sementara anak yang sudah berada pada tahap operasional konkret menemukan bahwa urutannya akan terbalik menjadi C, B, A seperti nomor III, Anak yang sudah berada pada tahap operasional konkret sudah mengerti transformasi inversi, sedangkan yang masih berada pada tahap pra-operasional belum memahami.

Pada usia 7 atau 8 tahun, ada beberapa anak dapat meramalkan bahwa :

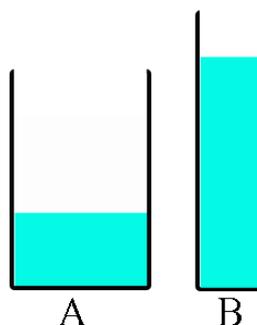
- a) Pembalikan 180° ABC adalah CBA
- b) Kalau dilakukan dua kali putaran, maka kedudukan urutan akan kembali seperti semula

⁵⁶ Ibid., h. 96

c) Kalau dilakukan tiga kali putaran hasilnya akan sama dengan satu kali putaran.

2) Resiprok

Resiprok adalah transformasi pencerminan. Misalnya, $A < B$ merupakan resiprok dari $B > A$ ⁵⁷. Piaget memberikan contoh transformasi resiprok, lihat gambar di bawah ini:



Gambar 4.3 Eksperimen resiprok

Ada dua gelas, yang satu lebar dan pendek, yang satunya sempit dan tinggi. Kedua gelas diisi air yang sama volumenya. Anak yang berada pada tahap operasional konkret akan menjawab “*it is same water, it has only been poured, nothing has been taken away or added, you can put the water in B back into A where it was before*”.⁵⁸ Ia mengetahui bahwa meskipun tinggi air tidak sama, volumenya tetap sama. Baginya, air tidak berubah karena lebar gelas dikompensasi dengan tinggi air atau tinggi air dicerminkan dalam lebar gelas.⁵⁹

Menurut Piaget, suatu transformasi operasional selalu menunjukkan beberapa bentuk yang tetap dari suatu sistem. Sesuatu yang tetap dari suatu sistem

⁵⁷ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child, Basic Book, New York: 2000*, h. 96

⁵⁸ *Ibid.*, h. 97

⁵⁹ *Ibid.*, h. 72.

ini disebut skema kekekalan (konserversi). Oleh karena itu, pengertian kekekalan menurut Piaget menjadi salah satu indikasi psikologi akan adanya struktur operasional.⁶⁰

b. Sistem Kekekalan (Konservasi)

Piaget meneliti ada beberapa tahap perkembangan perkembangan kekekalan, yaitu :

1) Kekekalan Bilangan

Pengertian kekekalan bilangan muncul pada sekitar umur 5 atau 6 tahun. Anak pada umur ini mulai dapat mengadakan transformasi korespondensi satu per satu. Misalnya, bila diberikan 8 dadu dan disuruh menghitung, anak tahu bahwa jumlahnya tetap 8 . bila dadu-dadu itu diletakkan dalam kotak jumlahnya tetap 8. Bila dadu-dadu itu diletakkan di dalam gelas, juga jumlahnya tetap 8. Bila dadu-dadu itu diatur dengan jarak yang lebih besar, jumlahnya tetap sama. Jadi, jumlah dadu tetap sama meskipun diletakkan di dalam tempat dan jarak yang berbeda.⁶¹

Demikian pula saat anak berusia 6 atau 7 tahun, sebagian besar anak telah mampu mempertahankan ingatan tentang ukuran, panjang atau jumlah benda cair. Maksudnya anak mampu mempertahankan gagasan bahwa satu kuantitas akan tetap sama walaupun penampakan luarnya terlihat berubah. Misalnya ketika seorang ayah memperlihatkan 4 kelereng dalam sebuah gelas kepada seorang anak, lalu sang ayah menyerakkan kelereng tersebut ke lantai, maka perhatian anak yang masih berada pada tahap pra-operasional akan terpusat pada

⁶⁰ Ibid., h. 73.

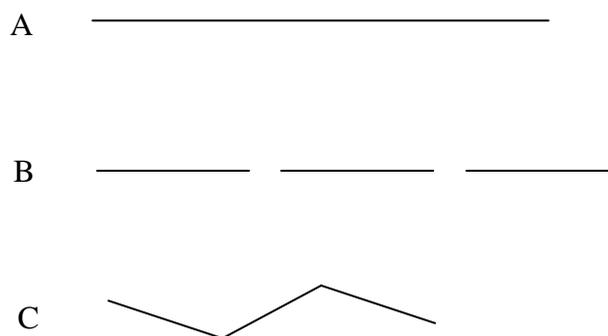
⁶¹ Ibid., h.73.

terseraknya kelereng dan percaya bahwa jumlahnya bertambah banyak.⁶² Namun, bagi anak-anak yang berada pada tahap operasional konkret akan segera tahu bahwa jumlah kelereng itu tetap 4. Dari kedua contoh di atas anak mendapatkan konsep bilangan dan kekekalan jumlah bilangan.

2) Kekekalan Substansi⁶³

Kekekalan substansi muncul pada sekitar umur 7 atau 8 tahun. Pada umur ini, anak sudah dapat mengerti dan menangkap bahwa substansi (banyaknya) suatu benda itu tetap. Massa suatu bungkalan lilin/lumpur tetap sama walaupun bentuknya diubah menjadi bermacam-macam

3) Konservasi Panjang



Gambar 4.4 Eksperimen kekekalan panjang

Ini terjadi pada umur 7 atau 8 tahun. Seorang anak dihadapkan pada sebuah tongkat lurus (A), lalu tongkat itu dipotong-potong (B), atau dibengkokkan (C). Apakah panjang dari tongkat itu sama atau berubah? Anak pada tahap operasional konkret mengerti bahwa panjangnya tetap sama.

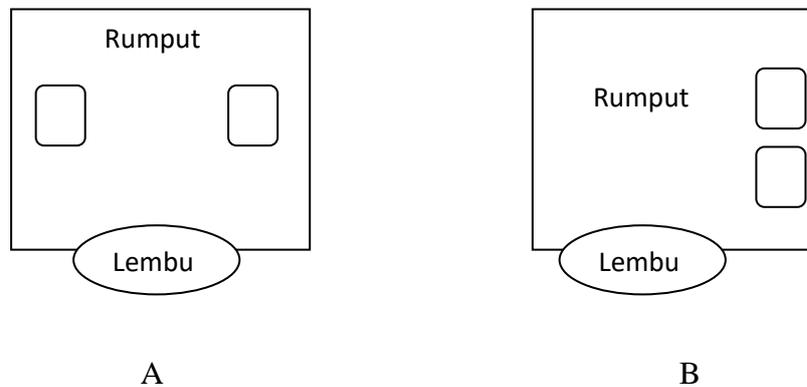
4) Kekekalan Luas⁶⁴

⁶² C. Goerge Boeree, *Personality Theories*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir..., h. 309.

⁶³ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Jean Piaget...*, h.74.

⁶⁴ *Ibid.*, h.74.

Piaget menggunakan gambar lembu dengan daerah rumput yang menjadi makanannya untuk meneliti kekekalan luas. :



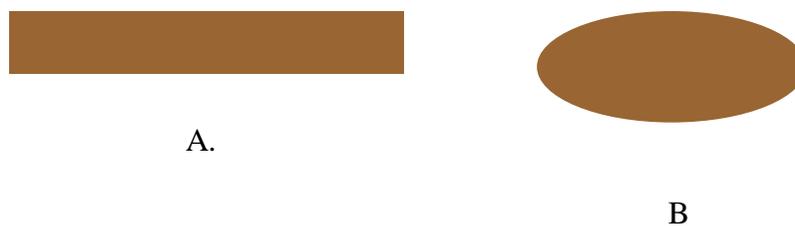
Gambar 4.5 Eksperimen kekekalan luas

Gambar A, tempat rumput yang sama besarnya diletakkan terpisah, sedangkan dalam gambar B, tempat rumput tersebut disatukan sehingga luasnya kelihatan lebih lebar. Pertanyaan yang diajukan Piaget adalah lembu mana yang makan rumput lebih banyak. Lembu A atau B? Anak yang belum mempunyai konsep kekekalan luas akan mengatakan bahwa lembu B amakn rumput lebih banyak daripada daerah A yang terpisah tempatnya. Anak yang sudah mempunyai konsep kekekalan luas akan mengatakan bahwa kedua lembu makan rumput yang sama. Daerah rumput A dan B tetap sama, meskipun yang satu diletakkan terpisah dan yang lain disatukan.

5) Kekekalan Berat⁶⁵

Kekelan berat terjadi pda anak yang berumur 9 atau 10 tahun. Kekekalan berat didapat dari contoh tanah liat yang dibentuk bermacam-macam.

⁶⁵ Ibid., h. 75.

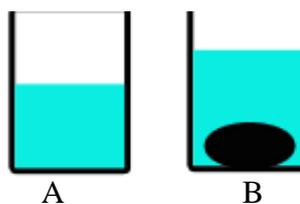


Gambar 4.6 Eksperimen kekekalan berat

Anak dapat mengerti bahwa substansi bendanya tetap, tetapi anak yang berumur di bawah 9 tahun masih sering tidak mengerti beratnya juga tetap. Kalau bentuk tanah liat itu kecil memanjang (A), anak masih menganggap bahwa beratnya berkurang. Tahap operasional konkret mengerti bahwa beratnya sama walaupun bentuknya berbeda.

6) Kekekalan Volume⁶⁶

Kekekalan volume terjadi saat anak berusia 11 atau 12 tahun. Kekekalan volume adalah prinsip yang berhubungan di dalam pengenalan bahwa volume zat cair tetap, meskipun dimasuki benda padat yang mengakibatkan tinggi permukaan air naik. Misalnya :



Gambar 4.7 Eksperimen kekekalan volume

Suatu gelas diisi air dengan volume air yang sama, kemudian salah satu dimasukkan logam sehingga permukaan air naik. Anak pada tahap operasi konkret dapat mengetahui bahwa volume air tetap sama.

c. Ciri-ciri Pemikiran Operasional Konkret

⁶⁶ Ibid., h. 76.

1) Adaptasi dengan gambaran yang menyeluruh.⁶⁷

Pada tahap ini, seorang anak mulai dapat menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman dan objek yang dialami. Menurut Piaget, adaptasi dengan lingkungan disatukan dengan gambaran akan lingkungan itu.

2) Melihat dari berbagai macam segi.

Anak pada tahap ini mulai dapat melihat suatu objek atau persoalan secara sedikit menyeluruh dengan melihat aspek-aspeknya. Ia tidak hanya memusatkan pada titik tertentu, tetapi dapat bersama-sama mengamati titik-titik yang lain dalam satu waktu yang bersamaan.

3) Seriasi

Proses seriasi adalah proses mengatur unsur-unsur menurut semakin besar atau semakin kecilnya unsur-unsur tersebut. Menurut Piaget, bila seorang anak telah dapat membuat suatu seriasi maka ia tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk membuat seriasi selanjutnya.

4) Klasifikasi

*Classification is another fundamental grouping whose roots can be traced back to the sensori-motor schemes.*⁶⁸ (Klasifikasi merupakan pengelompokan fundamental lain yang sumbernya dapat ditelusuri ke skema sensori-motor). Ketika anak yang berumur 3 tahun dan 12 tahun diberi satu set objek dan disuruh

⁶⁷ Ibid., h. 77.

⁶⁸ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child, Basic Book, New York: 2000*, h. 96

mengumpulkan objek-objek yang mirip, pemilahan mereka dapat dibagi menjadi tiga tahapan dasar.⁶⁹

- Tahap pertama anak mengawali dengan pengoleksian figural, mereka mengatur objek-objek tidak hanya sesuai kesamaan dan perbedaan individu mereka saja, tetapi juga menjajarkan objek-objek tersebut secara spesial dalam deretan, segiempat, lingkaran, dan lain-lain. Hingga kumpulan objek tersebut membentuk figur dalam jara. Figur ini merupakan ungkapan perseptual atau yang dibayangkan tentang ekstensi golongan.
- Tahap kedua adalah tahap pengoleksian non-figural, maksudnya setnya dibagi menjadi kelompok kecil unsur yang masing-masing tanpa bentuk bidang spesial dan kelompok ini juga dapat dibedakan menjadi sub-sub kelompok. Klasifikasi ini terlihat rasional bagi usia di atas 5,5 tahun sampai dengan 6 tahun, tetapi ketika di analisis, klasifikasi ini masih memperlihatkan kekosongan dalam ekstensi.⁷⁰
- Pemahaman terhadap ukuran yang relatif dari golongan yang termasuk dalam keseluruhan golongan dicapai pada sekitar usia 8 tahun dan menandai pencapaian klasifikasi operator murni.⁷¹

5) Bilangan⁷²

Dalam percobaan Piaget, ternyata anak pada tahap praoperasi konkret belum dapat mengerti soal korespondensi satu-satu dan kekekalan, namun pada

⁶⁹ Jean Piaget, Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child*, diterjemahkan oleh Miftahul Jannah dengan judul, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h.117.

⁷⁰ Ibid., h.117.

⁷¹ Ibid., h.117

⁷² Ibid., h.81.

tahap tahap operasi konkret, anak sudah dapat mengerti soal korespondensi dan kekekalan dengan baik. Dengan perkembangan ini berarti konsep tentang bilangan bagi anak telah berkembang.

6) Ruang, waktu, dan kecepatan⁷³

Pada umur 7 atau 8 tahun seorang anak sudah mengerti tentang urutan ruang dengan melihat interval jarak suatu benda. Pada umur 8 tahun anak sudah dapat mengerti relasi urutan waktu dan juga koordinasi dengan waktu, dan pada umur 10 atau 11 tahun, anak sadar akan konsep waktu dan kecepatan.

7) Probabilitas

Pada tahap ini, pengertian probabilitas sebagai suatu perbandingan antar hal yang terjadi dengan kasus-kasus yang mulai terbentuk.

8) Kausalitas⁷⁴

Seorang anak sudah lebih mendalam melihat sebab suatu kejadian. Ia suka mempertanyakan mengapa suatu terjadi.

9) Penalaran⁷⁵

Dalam pembicaraan sehari-hari, anak pada tahap ini jarang berbicara dengan suatu alasan, tetapi lebih mengatakan apa yang terjadi. Pada tahap ini, menurut Piaget masih ada kesulitan dalam melihat persoalan secara menyeluruh.

10) Egosentrisme dan Sosialisme.⁷⁶

Pada tahap ini, anak sudah tidak begitu egosentris dalam pemikirannya. Ia sadar bahwa orang lain dapat mempunyai pikiran lain.

⁷³ Ibid., h. 84.

⁷⁴ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Jean Piaget...*, h.84.

⁷⁵ Ibid., h.85.

⁷⁶ Ibid., h.86.

D. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Menurut Jean Piaget

a. Perkembangan Organik dan Kematangan Saraf

Perkembangan sistem saraf sentral yaitu otak, koordinasi motorik dan manifestasi fisik lainnya mempengaruhi perkembangan kognitif. Menurut Piaget, kematangan struktur dan fisik seseorang akan sangat berpengaruh pada awal perkembangan intelegensi. Setelah struktur dan fisik itu berfungsi penuh, pengaruhnya terhadap perkembangan berpikir tidak kentara lagi.

b. Peran Latihan dan Pengalaman

Menurut Piaget, pengetahuan dibentuk dalam proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan seseorang. Supaya proses pembentukan pengetahuan itu berkembang, pengalaman sangat menentukan. Semakin orang mempunyai banyak pengalaman mengenai persoalan, lingkungan, atau objek yang dihadapi, ia akan semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya.

Piaget membedakan dua macam pengalaman, yaitu:

- a) Pengalaman fisis, terdiri dari tindakan atau aksi seseorang terhadap objek yang dihadapi untuk mengabstraksi sifat-sifatnya. Misalnya, pengalaman melihat dan mengamati anjing akan membantu mengabstraksi sifat-sifat anjing yang pada tahap selanjutnya membantu pemikiran orang itu tentang anjing.
- b) Pengalaman matematis-logis, terdiri dari tindakan terhadap objek untuk mempelajari akibat tindakan-tindakan terhadap objek itu. Misalnya, pengalaman menjumlahkan atau mengurangi benda akan

membantu pemikiran orang akan operasi pada benda itu. Dalam pengalaman ini, bukan sifat-sifat objeknya yang diambil, melainkan sifat-sifat tindakan terhadap objek itu.

Pengalaman sering dikaitkan dengan suatu aliran, yakni Empirisme. Aliran ini dinamakan aliran “tabula rasa” yang artinya meja berlapis lilin belum ada tulisan di atasnya atau batu tulis kosong atau lembaran kosong. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang baru lahir ibarat kertas kosong yang belum ditulisi apa-apa. Pendidikan sepenuhnya diserahkan pada lingkungan. Perkembangan seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman, lingkungan dan pendidikan yang diperoleh dalam kehidupannya.⁷⁷

c. Interaksi Sosial dan Transmisi

Sosialisasi merupakan suatu strukturasi yang kepadanya individu berkontribusi sebanyak yang ia peroleh darinya, dari sinilah terjadi interpendensi dan isomorfisme atau operasi dan kooperasi.

Interaksi sosial mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran anak. Dengan adanya interaksi anak dapat mengkomparasikan pemikiran dan pengetahuannya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain.

John Lucke mengakui bahwa individu memiliki tempramen yang berbeda, namun secara keseluruhan lingkunganlah yang membentuk jiwa.⁷⁸ Pada saat jiwa dalam kondisi masih anak-anak, ia mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa anak-anak melalui proses asosiasi (dua gagasan

⁷⁷ Muhammad Fathurrohman, “Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam”, dalam Jurnal Kabitah Vol.1 No.2 Desember, 2016, h.393

⁷⁸ Crain, Theories,... h.6-7

selalu muncul bersamaan), repetisi (melakukan sesuatu berkali-kali), imitasi (peniruan), dan reward and punishment (penghargaan dan hukuman).

Dalam transmisi sosial, pengetahuan itu datang dari orang lain, seperti pengaruh bahasa, instruksi formal dan membaca, begitu pula interaksi dengan teman-teman dan orang-orang dewasa termasuk faktor transmisi sosial dan memegang peranan dalam perkembangan.⁷⁹

Teori *bundle of mind* (ikat pikiran) yang dikenalkan oleh David Hume yang menyatakan bahwa pikiran adalah seberkas atau sekumpulan persepsi berbeda, yang bergantian satu sama lain dengan kecepatan tak tercermati, serta berada dalam perubahan dan pergerakan terus menerus. Pikiran bukanlah substansi mental tapi semata-mata seberkas pengalaman tersebut membentuk kumpulan yang dinamakan pikiran. Pikiran memiliki beberapa ciri yaitu; (a) keserupaan persepsi, (b) kedekatan pengalaman waktu dan tempat, (c) keteraturan antar persepsi, dan (d) memori.⁸⁰

Menurut Piaget tindakan sosial tidak efektif tanpa asimilasi aktif oleh anak. Pemikiran dan pengetahuan anak kurang berkembang pesat jika anak itu sendiri tidak secara aktif mengolah, mencerna, dan mengambil makna.

d. Ekuilibrase

Unsur terpenting dalam perkembangan pemikiran seorang anak adalah adanya mekanisme internal yang disebut ekuilibrium. Ini merupakan *self-regulasi*, yaitu suatu pengaturan dalam diri seseorang berhadapan dengan rangsangan atau

⁷⁹ Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi*, cet X (Bandung: Nusa Media, 2011) h. 142.

⁸⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 94.

tantangan dari luar. Berhadapan dengan lingkungan luar, seseorang mengalami ketidakseimbangan (disekuilibrium) dalam dirinya.

Ekuilibrasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat-tingkat berfungsi kognitif yang lebih tinggi melalui asimilasi dan akomodasi tingkat demi tingkat. Jika pengaturan sendiri sudah dimiliki anak, ia mampu menjelaskan hal-hal yang dirasakan anak dari lingkungannya, kondisi ini dinamakan ukuilibrium.

Piaget membedakan tiga jenis ekuilibrium, yakni:

- a. Ekuilibrium antara pribadi seseorang dengan benda atau kejadian di lingkungan ia berada. Misalnya dengan melihat dan mengeluti suatu benda, seseorang ditantang untuk mengembangkan atau mengubah skema awalnya tentang benda itu. Dengan demikian, pengetahuannya tentang benda itu berkembang atau berubah dan sesuai dengan lingkungan baru.
- b. Ekuilibrium antara subsistem kognitif yang beranekaragam. Sistem pengamatan, sistem pemikiran, sistem perasaan, dan lain-lain, dalam diri seseorang perlu disinkronisasi sehingga berjalan bersama-sama dalam membentuk kesetimbangan pengetahuan. Ini lebih merupakan sistem internal dalam diri seseorang untuk mengerti sesuatu. Misalnya, seorang anak kecil diajar operasi matematis. Meskipun bahan ini dapat menentang skema anak dari luar, dapat terjadi bahwa anak kecil diajar operasi matematis. Meskipun bahan ini dapat menentang skema anak dari luar, dapat terjadi bahwa tahap anak dan daya fikirnya belum sampai sehingga anak tetap tidak mengerti operasi tersebut.

- c. Ekuilibrium antar keseluruhan. Keseluruhan kesetimbangan, baik dengan benda dan lingkungan dan juga sistem pemikiran dalam diri orang, perlu disatukan. Dalam kesatuan itu, pemikiran anak akan berkembang lancar.

Secara naluriah, kita disarankan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan menghindari disequilibrium.⁸¹

E. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget

Membandingkan konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget mengenai perkembangan anak merupakan sesuatu yang sangat menarik. Konsep perkembangan anak usia SD/MI yang diusung oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan hasil pemikiran yang disebabkan akan kepedulian beliau terhadap manusia sesuai dengan proses perkembangan manusia itu sendiri. Disamping itu, keluasan ilmu agama yang dimiliki oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengantar pada nilai-nilai agama yang selalu disisipkan dalam proses pendidikan. Selanjutnya Jean Piaget, ia turut mencetuskan konsep pendidikan yang dibagi ke dalam golongan usia. Konsep tersebut adalah hasil dari pengalaman Piaget di masa lalu, sehingga ia menginginkan generasi kelak jauh lebih baik. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk membandingkan konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget melalui pendekatan tekstual dan analisis konten.

⁸¹ Matt Jarvis, *Teori-teori ...*, h. 142.

Setelah mengkaji bab IV yang membahas mengenai konsep perkembangan anak usia SD/MI menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Piaget, maka penulis menemukan beberapa hal yang dapat dibandingkan. Adapun pokok-pokok pemikiran yang dapat dibandingkan yakni (1) objek kajian (2) pendekatan metodologis, (3) aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan anak (4) konsep pembagian pendidikan berdasarkan golongan usia. Perbandingan dalam rangka menemukan persamaan dan perbedaan antara konsep kedua tokoh akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Persamaan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang Perkembangan Anak Usia SD/MI

a. Perhatian terhadap Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil penelusuran penulis dengan membaca dan menganalisis konten terkait dengan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget, penulis menemukan titik temu persamaan konsep antara kedua tokoh tersebut. Persamaan tersebut terletak pada perhatian tokoh terhadap perkembangan anak. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memperhatikan secara detail perkembangan bagi anak bahkan sejak sebelum ia berada di rahim seorang ibu. Pendidikan pranatal menjadi bukti bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah benar-benar ingin mempersiapkan generasi yang kuat, sehingga banyak faktor yang diperhatikan dan dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum seorang ibu mengandung anaknya

Jean Piaget juga seorang tokoh yang sangat peduli dengan perkembangan anak. Berawal dari kecintaannya terhadap biologi, epistemologi dan ia menjadikan ketiga anaknya sebagai objek penelitian tentang perkembangan anak. Tahap-tahap

perkembangan kognitif merupakan salah satu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jean Piaget. Ia menjelaskan secara detail mulai anak berada pada masa sensori-motor sampai tahap operasi formal.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Berdasarkan pengamatan penulis, kedua tokoh memiliki kesamaan pemikiran bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

Tabel III. Persamaan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Jean Piaget tentang Konsep Perkembangan Anak

Aspek	Keterangan
Pusat Perhatian	Kedua tokoh sama-sama memberi perhatian kepada perkembangan anak.
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	Ibnu Qayyim dan Jean Piaget sama-sama menjelaskan bahwa lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan manusia.

2. Perbedaan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang Perkembangan Anak Usia SD/MI

a. Aspek Metodologis

Pandangan mengenai perkembangan anak yang diberikan oleh kedua tokoh menampakkan dua tipe pemikiran yang berbeda. Tipe pemikiran pertama diwakili oleh Ibnu Qayyim yang lebih banyak meletakkan aspek teologis dibandingkan aspek rasional. Sedangkan pemikiran kedua diwakili oleh Jean Piaget yang lebih menggunakan aspek rasional dan mengesampingkan aspek teologis.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim bahwa Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan sangat jelas, lewat petunjuk-petunjuk yang bisa disaksikan oleh setiap hamba-Nya. Diantara petunjuk-petunjuk yang bisa adalah keadaan hamba itu sendiri, bagaimana sampai ia ada, bagaimana rumitnya penciptaannya, keajaiban pada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya, bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya dan bukti-bukti tentang hikmah-Nya. Allah juga telah mengajak umat manusia untuk melihat bagaimana ia pertama kali diciptakan dan bagaimana disempurnakan.

Sementara Piaget mendasari pemikirannya terhadap rasio murni tanpa adanya pengaruh aspek keagamaan atau religius. Hal ini tentu berkaitan dengan histori perjalanan hidup Piaget ketika ia mengalami krisis keyakinan sehingga dia merasa argumen-argumen religius yang menurutnya terlalu kekanak-kanakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut menggunakan metodologis yang berbeda. Inilah perbedaan yang sangat terlihat dari Ibnu Qayyim dan Jean Piaget.

Dalam membedakan metodologi kedua tokoh tersebut, peneliti menemukan metodologi Ibnu Qayyim sebagai metodologi “rasio” yang bersumber dari “wahyu” dan metodologi Jean Piaget sebagai metodologi “rasio murni”. Pada dasarnya kedua tokoh tersebut secara eksplisit tidak menamakan metodologi mereka dengan istilah yang digunakan peneliti, namun dari pengamatan peneliti melalui studi yang cermat dengan melihat cara kedua tokoh dalam menjelaskan ide-ide atau pemikiran mereka, sehingga peneliti dapat menyimpulkan pengamatan yang sedemikian rupa dan selanjutnya hal itu dapat membantu

peneliti dalam mengklasifikasikan pendekatan mereka ke dalam dua metode yang berbeda.

Pertama, yang peneliti maksud dengan metode rasio yang bersumber dari wahyu yaitu usaha untuk membuktikan dan memperkuat keyakinan melalui cara-cara yang logis dan rasional. Tindakan ini berlandaskan pada ayat-ayat Al-Quran dan As-Sunnah dalam pemecahan masalah. Kedua, metode rasio murni sebagai tolak ukur dalam memandang suatu h.. Dalam perspektif Piaget, metode ini digunakannya secara tunggal, artinya dalam proses berfikir Piaget hanya menggunakan cara-cara logis dan rasional tanpa adanya pengaruh teologis.

b. Pembagian Tahapan Perkembangan Anak

Pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dibagi dalam 2 fase, prenatal dan postnatal. Fase pendidikan *prenatal* ruang lingkupnya meliputi 1) menentukan jodoh, 2) menikah, 3) kehamilan, 4) melahirkan. Kemudian fase *postnatal* terdiri atas 1) usia 0-2 tahun, 2) usia 2-7 tahun, 3) usia 7-10 tahun 4) usia 10-15 tahun, 5) usia 15-18 tahun. Sedangkan Jean Piaget hanya memiliki konsep *postnatal* yang terbagi menjadi 4 golongan usia, yaitu 1) usia 0-2 tahun (sensory-motor), 2) usia 2- 7 (praoperasional), 3) usia 7- 11 tahun (operasional konkret), 4) usia 11 tahun ke atas (operasi formal).

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget memiliki kesamaan pendapat bahwa lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Akan tetapi ada perbedaan dalam faktor yang lainnya pada aspek yang mempengaruhi perkembangan anak, yakni Ibnu Qayyim menjelaskan

bahwa selain faktor keturunan dan juga lingkungan, ada faktor yang tentu paling utama dalam pembentukan diri seorang anak, yaitu faktor kehendak Allah.

Tabel IV. Perbedaan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Jean Piaget tentang Konsep Perkembangan Anak

Aspek	Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	Jean Piaget
Metodologis	Lebih menekankan pada aspek teologis dibandingkan rasional. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan dan karya-karya beliau yang selalu menggunakan Al-Quran dan Assunnah sebagai landasan ilmu pengetahuan.	Lebih menekankan kepada “rasio murni”, sebab dari berbagai penjelasannya, Piaget selalu meletakkan logika sebagai landasan awal berfikir, kemudian ia melakukan tahapan ilmiah atau melakukan penelitian sebagai bentuk pembuktian daripada logikanya tersebut.
Pembagian tahap perkembangan	Dalam kitab <i>Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud</i> Ibnu Qayyim menjelaskan tentang perkembangan anak dimulai sejak masih berada di dalam rahim seorang ibu sampai dia dewasa dan meninggal dunia.	Piaget menjelaskan perkembangan anak hanya pada tahap postnatal saja, maksudnya sejak anak dilahirkan ke dunia sampai ia dewasa.
Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	Ada 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim, yaitu: 1. Faktor Hereditas 2. Faktor Lingkungan 3. Faktor Kehendak Allah (Takdir)	Jean Piaget hanya menjadikan aspek pengalaman yang di dapat dari proses interaksi dengan dunia luar (lingkungan) sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.